BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Program Belajar Mengajar.

1. Pengertian Pengeloaan Program Belajar Mengajar.

Dalam membahas pengertian pengelolaan program belajar mengajar ini, tidak bisa dirangkai secara langsung menjadi satu namun perlu diuraikan terlebih dahulu secara terpisah.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata management. Terbawa oleh derasnya arus penembahan kata pungut dalam bahasa Indonesia maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi managemen atau manajemen.

Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa " Pengelolaan berarti Penyelenggaraan ".[1] Sedangkan menurut Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya " Pengelolaan Kelas dan Siswa " mengemukakan bahwa " Pengelolaan adalah penyelenggaran atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien ".[2]

Adapun program adalah " Rancangan mengenai asas-asas dengan usaha-usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dsb) yang akan di jalankan ".[3]

Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar mengemukakan bahwa " Program adalah acara, rencana untuk diperjuangkan, rancangan ".[4]

---

[1]WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 468.

[2]Dr. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Rajawali, Jakarta, 1992, hal. 8.

[3]WJS. Poerwadarminta, *op.cit.* hal. 769.

[4]Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, Bintang Pelajar, Surabaya, t.t, hal. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan belajar adalah " Perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan ".[5] Mengajar adalah " Segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan ".[6]

Bertolak dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dan siswa pada saat pelajaran berlangsung.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pengelolaan program belajar mengajar adalah penyelenggaraan rancangan kegiatan agar belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

2. Langkah-Langkah Pengelolaan Program Belajar Mengajar.

Menurut Drs. Syaiful Bakhri Djamarah dalam bukunya " Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru " mengemukakan bahwa untuk mengelola program belajar mengajar ada beberapa tahapan/langkah yang harus dilakukan guru yakni :

a. Perencanaan.
b. Pelaksanaan.

---

[5]rof. Dr. S. Nasution, MA, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, Jemmars, Bandung, 1986, hal. 39.

[6]Drs. H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1987, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penilaian.[7]

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan satu persatu secara lebih mendalam.

a. Perencanaan.

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bagi seorang arsitek. Ia tidak hanya bisa membuat gambar yang baik dan memiliki sifat estetik, akan tetapi juga harus mengetahui makna dan tujuan dari desain bangunan yang dibuatnya. Demikian halnya dengan guru dalam membuat rencana/program belajar mengajar.

Adapun makna dari perencanaan belajar mengajar atau perencanaan pengajaran adalah " Proyeksi tentang apa dan bagaimana melaksanakan proses belajar dan mengajar untuk suatu topik tertentu dalam waktu yang tertentu pula ".[8] Jadi perencanaan yang dibuat merupakan proyeksi atau perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam perencanaan harus terinci secara jelas kemana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari oleh siswa (bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Tujuan, bahan pelajaran, metode dan teknik serta penilaian merupakan unsur-unsur yang secara minimal harus ada dalam setiap perencanaan pengajaran atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Nana Sudjana dan Drs. Daeng Arifin bahwa dalam satuan pelajaran ada lima komponen yang saling berkaitan, yaitu :

---

[7]Drs. Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 74

[8]Drs. Nana Sudjana, dkk, *Pedoman Praktis Mengajar Seri A*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1981, hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Merumuskan tujuan pengajaran.
2. Menetapkan bahan pelajaran.
3. Kegiatan belajar siswa.
4. Metode Mengajar dan alat bantu mengajar.
5. Penilaian. [9]

Ad.1). Merumuskan Tujuan Pengajaran.

Komponen pertama isi satuan pelajaran adalah tujuan pengajaran atau yang lazim disebut tujuan instruksional. Peranan tujuan itu sangat penting sebab akan menentukan arah proses belajar mengajar. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan bahan pelajaran, penetapan metode mengajar, dan alat bantu mengajar serta memberi petunjuk pula terhadap penilaian. Sebagaimana di kemukakan oleh Robert F Merger yang dikutip oleh Roestiyah dalam bukunya " Masalah-masalah Ilmu Keguruan " bahwa :

> Suatu pernyataan yang jelas daripada tujuan-tujuan akan merupakan dasar pokok bagi pemilihan metode dan bahan pengajaran serta pemilihan alat-alat untuk menilai apakah pengajaran itu telah berhasil.[10]

Menurut Drs. Cece Wijaya bahwa tujuan instruksional adalah " maksud yang dikomunikasikan melalui pernyatan yang menggambarkan tingkah laku setelah ia menyelesaikan pengalaman belajar tertentu ".[11]

Tujuan instruksional ada yang bersifat umum dan khusus. Tujuan Instruksional Umum (TIU) menunjuk pada rumusan tingkah laku yang belum spesifik sehingga akan menimbulkan tafsiran yang beraneka ragam menurut

---

[9]Dr. Nana Sudjana dan Drs. Daeng Arifin, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1988, hal. 43 - 48

[10]Dra. Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hal. 43

[11]Drs. Cece Wijaya, Drs. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan masing-masing. Hal ini tergambar pada istilah ataupun kata-kata kerja yang digunakan yang pada umumnya menggunakan kata-kata berikut : " Mengerti, mengetahui, memahami, menangkap, menghargai, mempercayai, memikirkan, menikmati, menghadapi, menyadari dan mencintai ".[12] Misalnya siswa memahami dan menghayati tentang sujud tilawah dan sujud syukur serta mampu melaksanakannya. Tujuan Instruksional Khusus (TIK) menunjuk pada rumusan yang spesifik (khusus) dan opersional yang tidak memungkinkan timbulnya berbagai penafsiran. Adapun kata-kata yang digunakan dalam merumuskan TIK adalah :

> " Menerangkan, menyebutkan, memilih, membagi, menghitung, menganalisa, mengambil, mencari, menggambar, membuat, mencari contoh dan lain-lain ".[13]

Misalnya, siswa dapat mengerjakan sujud tilawah dengan baik dan benar.

Tujuan Instruksional Umum (TIU) sudah ada dalam kurikulum yaitu GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran), maka tugas guru hanya tinggal merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Dalam merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

a. Harus menggunakan istilah-istilah yang operasional.
b. Harus dalam bentuk hasil (produk) belajar.
c. Harus berbentuk tingkah laku murid.
d. Hanya meliputi satu jenis tingkah laku.
e. Harus jelas batas atau tingkat kemampuan tingkah laku yang dituntut dari siswa.[14]

---

[12]Drs. Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 50

[13]*Ibid*, hal. 50

[14]Dra. Roestiyah N.K, *op.cit*, hal. 51 - 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ad.a). Dalam merumuskan TIK harus menggunakan istilah-istilah yang operasional artinya dapat diukur, seperti menerangkan, menyebutkan, membedakan, menjelaskan dan lain-lain.

Ad.b). Rumusan TIK harus berupa hasil yang diperoleh oleh siswa setelah ia mempelajari sesuatu, bukan apa yang dipelajari. Hasil belajar tersebut harus mencerminkan perubahan tingkah laku siswa.

Ad.c). Tujuan Instruksional Khusus harus bertolak pada perubahan tingkah laku murid, bukan pada tingkah laku guru.

Ad.d). Rumusan Tujuan Instruksional Khusus hanya terdiri dari satu jenis tingkah laku,karena jika lebih dari satu tingkah laku, tujuan tersebut akan sulit di evaluasi.

Ad.e). Tujuan Instruksional Khusus tidak boleh terlalu luas atau terlalu umum, sehingga sukar untuk di evaluasi, karena tidak jelas batas atau tingkat kemampuan yang harus di capai oleh siswa.

Ad.2). Menetapkan bahan pelajaran.

Setelah merumuskan tujuan instruksional khusus, selanjutnya harus ditetapkan bahan pelajaran. " Bahan pelajaran adalah : Perangkat materi yang akan dibicarakan dalam proses belajar mengajar ".[15] Materi tersebut merupakan isi bahan yang diharapkan dapat mengantarkan siswa agar menguasai tujuan instruksional.

Dengan perkataan lain, bahwa tujuan instruksional yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran. Oleh karena itu, rumusan bahan pelajaran harus sejalan atau sejiwa dengan isi tujuan instruksional khusus. Banyaknya rumusan bahan pelajaran sekurang-kurangnya sama dengan banyaknya rumusan tujuan instruksional.

---

[15]Dr. Nana Sudjana, Drs. Daeng Arifin, *op.cit*, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari keseluruhan bahan pelajaran atau bahan bidang studi, bahan itu beraneka ragam. Menurut Drs. Cece Wijaya ada enam jenis bahan bidang studi, yaitu :

a. Bahan bidang studi fakta.
b. Bahan bidang studi konsep.
c. Bahan bidang studi prinsip.
d. Bahan bidang studi ketrampilan.
e. Bahan bidang studi pemecahan masalah.
f. Bahan bidang proses.[16]

Ad.a). Bahan bidang studi fakta terdiri atas sejumlah fakta atau informasi yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi untuk diperdebatkan. Misalnya tahun-tahun sejarah atau peristiwa-peristiwa. Cara mempelajarinya selalu bersifat hafalan dan untuk dapat menguasainya dilakukan dengan belajar berulang-ulang.

Ad.b). Bahan bidang studi yang berupa gagasan, ide, pendapat, teori atau dalil. Pendapat atau dalil yang diangkat bisa dilihat dari segi aplikasi atau atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengalaman para siswa. Cara mempelajarinya lebih sulit dari bahan bidang studi fakta.

Ad.c). Bahan bidang studi ini berisi tentang tuntutan praktis bagi terselenggaranya perbuatan tertentu. Bahan bidang studi prinsip memberi landasan bagi terwujudnya suatu perbuatan yang diharapkan sehingga melaluinya setiap tindakan yang dilakukan dapat dikontrol dengan baik. Cara mempelajarinya dilakukan dalam praktek disamping penguasaan pengetahuannya dengan hafalan.

Ad.d). Bahan bidang studi ketrampilan terdiri atas ketrampilan-ketrampilan tertentu yang harus dikuasainya, terutama yang menyangkut ketrampilan motorik. Cara mempelajarinya pada umumnya dengan tugas dan latihan.

---

[16]Drs. Cece Wijaya, Drs. Tabrani Rusyan, *op.cit*, hal. 39 - 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ad.e). Bahan bidang studi yang mengandung unsur pemecahan masalah.

Ad.f). Bahan bidang studi yang melukiskan proses terjadinya sesuatu. Bahan ini bersumber dari pengalaman. Cara mempelajarinya dengan praktikum di laboratorium atau studi di lapangan.

Seperti telah diuraikan diatas, bahan pelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan. Oleh karena itu dalam menetapkan bahan pelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Tujuan pengajaran.
2. Urgensi bahan.
3. Tuntutan kurikulum.
4. Tuntutan kegunaan.
5. Terbatasnya sumber bahan.[17]

Ad.1). Bahan harus sesuai dengan tujuan dan dapat menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan yang harus diberikan oleh guru.

Ad.2). Artinya bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa dan akan menjadi landasan untuk mempelajari bahan berikutnya.

Ad.3). Artinya bahan itu perlu diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Ad.4). Artinya bahan yang diberikan itu hendaknya dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-harinya kelak.

Ad.5). Artinya bahan pelajaran yang tidak ada dalam buku sumber atau sulit untuk didapatkan sumbernya maka bahan itu perlu diberikan oleh guru. Sebaliknya, jika bahan itu banyak dibahas dalam buku sumber maka tidak begitu perlu guru membahasnya secara terinci, cukup pokok-pokoknya saja.

Ad.3). Kegiatan belajar siswa.

Komponen berikutnya setelah menetapkan bahan pelajaran adalah menetapkan kegiatan belajar siswa. Kegiatan ini merupakan inti dari pengajaran, sebab pengajaran pada dasarnya berpusat kepada siswa belajar

---

[17]Dr. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dari pengajaran itu sendiri.

Kegiatan belajar siswa adalah serangkaian aktifitas yang perlu dikerjakan oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.[18] Kegiatan yang dilakukan tidak terbatas di dalam kelas saja. Bila dipandang perlu, dapat ditetapkan kegiatan belajar di luar kelas, seperti di laboratorium, perpustakaan atau dengan field trip. Jadi, kegiatan belajar apapun dapat dilakukan asal siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan kegiatan belajar siswa, ada dua hal yang penting, yaitu :

> Menetapkan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran agar siswa melakukan kegiatan belajar tersebut.[19]

a). Menetapkan apa yang harus dilakukan siswa dalam dalam mempelajari bahan pelajaran agar siswa menguasai tujuan instruksional khusus.

Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa jenis kegiatan yang harus dikerjakan siswa, yaitu :

(1). Kegiatan mental (mental activities) seperti pemecahan suatu masalah, penerapan atau pemecahan rumus, menganalisa konsep.
(2). Kegiatan visual (visual activities) seperti membaca, mengamati, memperhatikan pembicaraan guru, meneliti secara seksama.
(3). Kegiatan lisan (oral activities) seperti bicara, berdiskusi, bercerita, mengadakan tanya jawab, dll.
(4). Kegiatan mendengarkan (listening activities) seperti mendengarkan ceramah, menyimak rekaman, dll.
(5). Kegiatan motoris (motor activities) seperti malakukan pekerjaan, melakukan percobaan, melakukan demonstrasi, dll.
(6). Kegiatan penulisan (writing activities) seperti membuat laporan, membuat karangan, membuat rangkuman, dll.

---

[18]Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1986, hal. 81

[19]Drs. Nana Sudjana dan Drs. Daeng Arifin. *op.cit*, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(7). Kegiatan melukiskan/menggambarkan (drawing activities) seperti menggambar, membuat bagan, diagram, dll.[20]

Kegiatan tersebut diatas dilakukan oleh siswa berdasarkan arahan dan bimbingan dari guru yang disesuaikan dengan sifat dan katagori bahan pelajaran.

b). Menetapkan cara siswa melakukan belajar.

Cara siswa melakukan kegiatan belajar dapat dilihat dari tiga cara yaitu cara klasikal, cara kelompok dan cara mandiri/individual.[21]

Cara klasikal artinya setiap anak mempelajari hal yang sama dalam waktu dan cara yang sama pula. Misalnya pada waktu guru menjelaskan bahan pelajaran maka kegiatan belajar siswa adalah sama yakni mendengarkan atau mencatat uraian guru bila dianggap perlu.

Cara kelompok artinya beberapa orang siswa dihimpun dalam satu kelompok dan setiap kelompok akan diberikan masalah untuk dipecahkan. Sedangkan permasalahannya bisa sama dan bisa juga dibuat berbeda untuk tiap kelompoknya. Cara ini biasanya dilakukan untuk bahan pelajaran yang memang menuntut adanya pemecahan.

Adapun cara mandiri/individual artinya setiap siswa dikelas dituntut untuk melakukan kegiatan belajarnya masing-masing. Misalnya setiap siswa diberi tugas untuk memecahkan persoalan. Cara ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami persoalan yang bersumber dari bahan pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar ketiga cara tersebut diatas dapat diterapkan secara bervariasi artinya ketiga cara tersebut digunakan secara

---

[20]Drs. Nana Sudjana, dkk, *Pedoman Praktis Mengajar, op.cit*, hal. 12

[21]*Ibid.* Hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantian sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Ad.4). Metode mengajar dan alat bantu mengajar.

a). Metode mengajar.

Menurut Drs. Nana Sudjana bahwa " Metode mengajar artinya cara yang dipilih guru dalam menyajikan bahan pelajaran ".[22]

Sedangkan menurut pendapat Drs. Syaiful Bakhri Djamarah bahwa :

> Metode mengajar adalah suatu cara untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik selama pelajaran berlangsung dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk suatu mata pelajaran.[23]

Atas dasar pengertian tersebut diatas, maka metode mengajar adalah merupakan aspek yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan program belajar mengajar (pengajaran).

Dalam pelaksanaan pengajaran banyak sekali metode mengajar yang dapat dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman dalam bukunya " Ilmu Pendidikan ", bahwa ada 11 macam metode mengajar, yaitu :

(1). Metode ceramah.
(2). Metode tanya jawab.
(3). Metode demonstrasi.
(4). Metode karyawisata.
(5). Metode penugasan.
(6). Metode pemecahan masalah.
(7). Metode diskusi.
(8). Metode simulasi.
(9). Metode eksperimen.

---

[22]Drs. Nana Sudjana, dkk, *Pedoman Praktis Mengajar, op.cit*, hal. 47

[23]Drs. Syaiful Bakri Djamarah, *op.cit*, hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(10). Metode penemuan.
(11). Metode proyek atau unit.[24]

Ad.(1). Metode ceramah.

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru terhadap kelas.[25]

Metode ini digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi yang hanya berupa keterangan atau penjelasan dan siswa dalam jumlaj yang cukup banyak. Keuntungan metode ini adalah dalam waktu yang relatif singkat dapat menyampaikan materi yang banyak dan metode ini bersifat fleksibel, artinya bila waktunya sedikit bahan dapat dipersingkat dengan mengambil pokok-pokoknya saja dan sebaliknya, bila waktunya panjang maka bahan diuraikan secara luas. Dan kelemahan metode ini adalah siswa cenderung pasif dan sulit untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Ad.(2). Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab ialah cara menyajikan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.[26]

Dengan metode ini guru berusaha untuk menghubungkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang baru dan untuk menarik perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan. Dengan metode tanya jawab ini suasana kelas akan lebih hidup karena siswa

---

[24]Drs. Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 133-144.

[25]Drs. Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung, 1985, hal. 110.

[26]Drs. Sudirman, *op.cit*, hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

ikut aktif dan melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Sedangkan kelemahannya adalah siswa yang tidak bisa akan merasa takut dan memerlukan waktu yang banyak.

Ad.(3). Metode demonstrasi.

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah :

> Cara menyajikan pelajaran dengan meragakan atau pertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.[27]

Dengan metode ini dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit sehingga siswa akan lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajarinya. Namun dengan demikian, dalam melaksanakan metode demonstrasi ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, fasilitas alat-alat yang memadahi dan waktu yang cukup banyak, karena tanpa itu semua pelaksanaan demonstrasi kurang efektif.

Ad.(4). Metode karyawisata.

> Yang dimaksud dengan metode karyawisata ialah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan mengajak anak-anak keluar untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.[28]

Metode karyawisata ini digunakan karena objeknya tidak dapat dibawa kekelas, juga diasumsikan bila dibawa kedalam kelas keasliannya tidak dapat diamati lagi, sehingga tidak bisa memberikan gambaran, pengetahuan dan pengertian yang sebenarnya mengenai obyek yang diajarkan kepada anak didik. Juga karena objeknya terlalu besar, terlalu berat dan membahayakan jika

---

[27] *Ibid.* hal. 133

[28] Dra. Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipindah-pindah, maka cara yang tepat adalah dengan membawa siswa ke obyek yang akan diamati/dipelajari.

Dengan metode karyawisata para siswa akan dapat mengembangkan penghayatan dan pengalaman konkrit tentang kegiatan usaha dalam masyarakat nyata yang akan menambah gairah kegiatan belajar lebih lanjut. Juga dengan kunjungan semacam ini program pengajaran dapat diintegrasikan dalam kenyataan praktis sehingga anak didik akan memperoleh kesempatan untuk mencoba dan mempraktekkan sendiri teori-teori yang didapatkan di sekolah. Tetapi karyawisata itu memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak dan juga persiapan dan perencanaan yang matang sehingga akan dapat berjalan dengan lancar.

Ad.(5). Metode penugasan.

Metode penugasan ialah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.[29]

Dengan metode ini diharapkan agar anak-anak mempunyai pengetahuan yang lengkap dari masing-masing pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik dan lebih merangsang kepada anak didik untuk lebih aktif dan mendalami pelajaran. Tapi, bila pemberian tugas itu terlalu banyak akan mengganggu keseimbangan mental anak.

Ad.(6). Metode pemecahan masalah.

Metode pemecahan masalah atau sering disebut dengan problem solving.

Yang dimaksud dengan metode problem solving adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-

---

[29]Drs. Sudirman, *op.cit*, hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dari yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit.[30]

Dengan metode ini dapat melatih siswa untuk berfikir kritis dan analitis dalam menghadapi dan juga melatih keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tapi pelaksanaan metode ini memerlukan banyak waktu dan banyak menimbulkan resiko terutama bagi siswa yang kurang mampu akan menyebabkan putus asa dan rendah diri.

Ad.(7). Metode diskusi.

Metode diskusi ialah cara menyajikan pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.[31]

Dengan metode ini dimaksudkan untuk merangsang kreatifitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa dan terobosan baru sehingga memiliki cakrawala berfikir yang lebih luas dalam mengatasi suatu masalah. Akan tetapi, dalam pelaksanaan diskusi pembicaraan sering diborong oleh 2-3 orang siswa yang telah terbiasa dan terampil mengemukakan pendapat, sehingga kebanyakan siswa yang lain kurang mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Ad.(8). Metode simulasi

Metode simulasi ialah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu.[32]

---

[30]Dra. Zuhairini, *op.cit*, hal. 110

[31]Drs. Sudirman, *op.cit*, hal. 150

[32]*Ibid*, hal. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan simulasi diharapkan dapat memberi pengalaman sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak dan dapat meningkatkan gairah belajar siswa. Akan tetapi pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sempurna dengan kenyataan dilapangan atau dalam kehidupan.

Ad.(9). Metode eksperimen.

Metode eksperimen (Percobaan) ialah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya.[33]

Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri sehingga siswa akan lebih percaya atas kebenaran sesuatu yang telah diterimanya dari guru atau dari buku berdasarkan hasil percobaannya. Dengan metode seperti ini verbalisme akan dapat dihindari dan hasil belajar akan tahan lama. Akan tetapi, tidak semua hal yang ada dalam kehidupan ini dapat dijadikan materi percobaan dan pelaksanaan metode ini memerlukan berbagai fasilitas yang tidah mudah diperoleh dan murah.

Ad.(10). Metode penemuan.

Metode penemuan adalah cara menyajikan pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya.[34]

Penggunaan metode penemuan ini memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar sehingga akan dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari.

---

[33]*Ibid*, hal. 158

[34]*Ibid*, hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi pelaksanaan metode ini memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu mudah untuk disediakan dan sangat menuntut bimbingan dari guru yang lebih sehingga jika jumlah siswa banyak dan terbatas maka metode ini sulit untuk dilaksanakan.

Ad.(11). Metode proyek atau unit.

> Metode proyek (unit) adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa, sehingga merupakan keseluruhan/kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.[35]

Dengan metode ini, akan dapat memperjelas bahwa pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh siswa disekolah harus dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya kelak dimasyarakat dan juga dapat melatih sikap demokratis dari anak. Namun pelaksanaan metode ini memerlukan banyak waktu dan alat pelajaran serta membutuhkan ketekunan dari guru.

Dengan bermacam-macam metode mengajar yang telah diuraikan diatas, maka dalam pelaksanaan pengajaran, seorang guru tidak harus terikat pada penggunaan satu metode saja. Tetapi agar tidakmonoton atau kaku, guru harus bisa menggunakannya secara bervariasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Syahmidan Zaini berikut ini :

> Setiap guru harus menguasai metode-metode tersebut dan terampil menggunakannya sebab sering situasi belajar mengajar itu menghendaki penggunaan beberapa metode mengajar sekaligus.[36]

---

[35]Dra. Zuhairini, *op.cit*, hal. 112

[36]Drs. Syahminan Zaini, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam*, Institut Dagang Muchtar, Surabaya, 1984, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian dalam memilih metode mengajar yang akan dipergunakan, guru harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

(a). Tujuan yang akan dicapai.
(b). Anak didik.
(c). Pendidik.
(d). Situasi yang berbeda-beda.
(e). Fasilitas.[37]

Ad.(a). Agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik maka pemilihan metode harus memperhatikan rumus tujuan tersebut. Misalnya : rumusan TIK berbunyi " siswa dapat mempraktekkan sholat subuh ". Maka metode yang dianggap tepat sesuai adalah metode demonstrasi.

Ad.(b). Pemilihan metode yang tidak memperhatikan faktor anak didik akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu dalam pemilihan suatu metode harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak didik.

Ad.(c). Sebagai pelaksana metode mengajar maka guru harus menguasai dan mampu melaksanakan metode yang dipilihnya/yang akan digunakan dalam rangka mencapai tujuan.

Ad.(d). Situasi yang berbeda-beda akan sangat menentukan pemilihan suatu metode mengajar. Misalnya : kelas IA situasinya baik dan kelas IB situasinya buruk, maka seorang guru harus menggunakan metode yang berbeda meskipun materinya sama.

Ad.(e). Tersedianya fasilitas ikut dalam menentukan dalam pemilihan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Misalnya : seorang guru akan menerapkan metode demonstrasi

---

[37]Drs. Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama*, CV. Forum, Jakarta, 1982, hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi fasilitasnya tidak ada, maka metode tersebut tidak dapat terlaksana.

b). Alat bantu mengajar.

Drs. Nana Sudjana, dkk dalam bukunya " Pedoman Praktis Mengajar " mengemukakan bahwa " Alat bantu mengajar adalah material ataupun benda-benda yang dapat dipakai untuk membantu menunjang pelaksanaan metode mengajar ".[38]Atau dapat dikatakan bahwa alat bantu mengajar sebagai penunjang pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar, alat bantu memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dengan menggunakan alat bantu, bahan pelajaran yang disajikan oleh guru akan lebih konkrit dan jelas sehingga akan dapat dipahami oleh siswa dengan mudah. Dan dapat mencegah timbulnya verbalisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Roestiyah bahwa manfaat media pendidikan atau alat bantu mengajar bagi anak adalah :

(1). Memperbesar/meningkatkan perhatian anak.
(2). Mencegah verbalisme.
(3). Memberikan pengalaman yang nyata dan langsung.
(4). Membantu menumbuhkan pemikiran / pengertian yang teratur dan sistimatis.
(5). Mengembangkan sikap eksploratif.
(6). Membangkitkan motivasi kegiatan belajar.[39]

Penggunaan alat bantu mengajar harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Bila penggunaan alat bantu tidak tepat membawa akibat pada pencapaian tujuan pengajaran kurang efektif dan efisien. Oleh sebab itu dalam memilih dan menggunakan alat bantu mengajar hendaknya guru

---

[38]Drs. Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar, seri B*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1981, hal. 13.

[39]Dra. Roestiyah, *op.cit*, hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip sebagai berikut :

(a). Menentukan jenis alat peraga dengan tepat.
(b). Menetapkan atau memperhitungkan subyek dengan tepat.
(c). Menyajikan alat peraga dengan tepat.
(d). Menepatkan atau memperlihatkan alat peragaan pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.[40]

Ad.(a). Dalam memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Ad.(b). Bahwa alat peraga yang akan digunakan harus sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.

Ad.(c). Bahwa tehnik penggunaan alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang ada.

Ad.(d). Tidak setiap saat mengajar harus menggunakan alat peraga tetapi pada saat-saat tertentu. Misalnya : pada waktu menjelaskan tentang sholat, maka akan lebih jelas guru harus menggunakan gambar orang sholat sebagai alat peraga.

Sedangkan alat peraga atau alat bantu mengajar dapat digunakan bermacam-macam jenisnya. Menurut Drs. Nana Sudjana, dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Alat peraga dua dimensi ialah segala macam benda yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Adapun alat peraga dua dimensi ini antara lain papan tulis, papan tempel, bagan, diagram, grafik, poster, karikatur, komik, gambar mati, album, gambar seri dan peta datar.
2. Alat peraga tiga dimensi ialah alat atau benda yang memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi. Adapun alat peraga tiga dimensi ini antara lain obyek atau benda asli, model, specimen, alat tiruan, diorama, peta timbul, boneka, topeng dan globe.
3. Alat peraga yang diproyeksi ialah alat peraga yang menggunakan proyektor sehingga gambar nampak pada layar, antara lain film, film strip dan slide.[41]

---

[40]Drs. Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar*, Op.Cit, hal. 38

[41]*Ibid*, hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ad.5). Penilaian.

Sebagai komponen terakhir isi satuan pelajaran adalah penilaian. Penilaian atau evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.[42] Oleh karena itu, penilaian merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian proses belajar mengajar, karena dengan penilaian maka guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan anak terhadap materi yang telah disajikan, keefektifan metode yang digunakan, keberhasilan materi yang disampaikan dan juga dengan penilaian akan dapat memperbaiki proses belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Roestiyah bahwa tujuan dilaksanakan penilaian adalah :

a). Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktifitas dan efektifitas belajar siswa.
b). Memeperoleh bahan feed siswa.
c). Memeperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan belajar mengajar guru.
d). Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program.[43]

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian ini yaitu prosedur penilaian dan alat penilaian.[44] Prosedur penilaian itu akan dilaksanakan, apakah dengan lisan, dengan tertulis atau dengan tindakan atau dengan perbuatan. Sedangkan alat penilaian berkenan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa. Rumusan pertanyaan tersebut harus jelas, tegas dan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda diantara para siswa dalam

---

[42]Dra Zuhairini, *op.cit*, hal. 154

[43]Dra. Roestiyah, *op.cit*, hal. 88

[44]Drs. Nana Sudjana, Drs. Daeng Arifin, *op.cit*, hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan jawabannya sehingga betul-betul akan dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam rumusan tujuan instruksional khusus.

Penilaian ini dapat dilaksanakan oleh guru sebelum, selama dan sesudah materi disajikan. Pelaksanaan penilaian sebelum materi disajikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan persepsi terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga memudahkan bagi guru untuk menentukan materi yang akan disampaikan kepada anak agar sesuai dengan kebutuhannya. Pelaksanaan penilaian selama materi disajikan biasanya melalui test lisan dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk membangkitkan motivasi anak dalam mempelajari materi, untuk memusatkan perhatian anak pada permasalahan yang sedang dibahas dan sebagainya. Sedangkan penilaian yang diberikan setelah berakhirnya penyajian materi mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan anak terhadap materi yang telah disajikan dan juga untuk keperluan memperbaiki proses belajar mengajar, penilaian sesudah materi pelajaran disajikan inilah yang sering dilakukan oleh guru, karena dengan penilaian ini guru akan dapat memberikan/menentukan nilai-nilai dari masing-masing anak. Meskipun sebenarnya penilaian yang lain pun perlu untuk dilaksanakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengajaran merupakan fase dari pelaksanaan desain pengajaran yang telah disusun sebelumnya. Mengingat desain pengajaran yang dibahas dalam tulisan ini adalah desain satuan pelajaran atau satuan bahasan maka pelaksanaan pengajaran tidak lain adalah tahap pelaksanaan satuan pelajaran. Jika satuan pelajaran berisi tentang rencana apa yang akan dilaksanakan dalam proses pengajaran, maka pelaksanaan pengajaran adalah tahap pelaksanaan (tindakan) dari rencana tersebut. Oleh sebab itu, idealnya kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang dalam satuan pelajaran dapat dilaksanakan dalam tindakan pengajaran. Dengan perkataan lain, apa yang dikerjakan sama dengan apa yang telah direncanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sudirman, ada tiga prosedur pokok dalam pelaksanaan program pengajaran, yaitu :

1). Pre test.
2). Proses.
3). Pos test.[45]

Ad.1). Pre test.

Pre test atau tes awal adalah test yang diberikan pada awal pengajaran. Pre test ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa yang tecantum dalam tujuan instruksional khusus sebelum mereka mengikuti program pengajaran. Dengan pre test ini akan memudahkan bagi guru untuk menentukan dari mana materi harus diberikan kepada anak agar sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Hasil test awal ini adalah sebagai bahan pembanding hasil test akhir yang diadakan setelah mereka mengikuti program pengajaran.

Biasanya test awal ini dilaksanakan apabila bahan yang disampaikan merupakan bahan baru, disamping bahan yang jarang dibicarakan orang.

Ad.2). Proses.

Yang dimaksud proses dalam hal ini adalah proses dalam hal ini adalah proses menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa ini, pada prinsipnya berpegang pada rencana yang telah disusun dalam langkah perencanaan program baik jenis kegiatannya maupun metode, alat dan sumber bahan yang digunakan.

Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru harus menjelaskan terlebih dahulu mengenai tujuan yang ingin dicapai.

---

[45]Drs. Sudirman, *op.cit*, hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Setiap murid sebaiknya mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh pengajaran, dan oleh karenanya sangat bijaksana apabila guru memberitahu atau menjelaskan TIK kepada siswa sebelum ia mengajar.[46]

Jadi guru perlu menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan instruksional khusus yang harus dicapai oleh siswa dari pengajaran itu. Dengan dijelaskannya tujuan-tujuan tersebut maka siswa akan mengetahui kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki/dikuasai setelah mengikuti pelajaran. Kesadaran akan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa itu akan melancarkan aktifitas belajarnya.

Menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah merupakan kegiatan inti proses mengajar. Sedangkan mengajar pada hakekatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktek, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Dari keaneka ragaman perilaku guru itu akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi guru, bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini terkenal dengan gaya mengajar.

Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Gaya-gaya mengajar tersebut dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

a). Gaya mengajar klasik.
b). Gaya mengajar teknologis.
c). Gaya mengajar personalisasi.
d). Gaya mengajar interaksional.[47]

---

[46]Drs. Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar*, *op.cit*, hal. 2.

[47]Drs. H. Muhammad Ali, *op.cit*, hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ad.a). Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Dalam proses pengajaran ini sangat didominasi oleh guru dan siswa bersifat pasif. Guru sebagai penyampai pelajaran dan siswa sebagai penerima.

Ad.b). Fokus dari gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi dari pelajaran adalah dominan. Peranan siswa disini adalah belajar dengan menggunakan media sedangkan guru hanya sebagai pemandu, pengarah dan fasilitator dalam belajar karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat atau media.

Ad.c). Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pengembangan mental siswa. Siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Peranan guru disini adalah menuntun dan membantu perkembangan pribadi siswa melalui pengalaman.

Ad.d). Dalam proses pengajaran ini, peranan guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah sosiokultural terutama yang bersifat kontemporer.

Selanjutnya, agar tidak terjadi kebosanan siswa dalam belajar maka guru dapat melakukan variasi dalam gaya mengajar. Adapun variasi dalam gaya mengajar itu dapat dilakukan dengan cara :

(1). Variasi suara.
(2). Pemusatan perhatian.
(3). Kesenyapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4). Kontak pandang.
(5). Gerakan badan dan mimik.
(6). Perubahan posisi guru.[48]

Ad.(1). Suara guru dalam mengajar hendaknya tidak selalu sama dari awal hingga akhir tetapi sebaiknya diberi variasi. Hal demikian agar siswa dapat memperbaharui pendengarannya. Misalnya perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari cepat menjadi lambat. Perubahan itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar.

Ad.(2). Dalam proses belajar mengajar tidak selamanya siswa dalam keadaan tenang dan memperhatikan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha untuk memusatkan perhatian siswa. Pemusatan perhatian dapat dilakukan secara verbal, isyarat atau dengan menggunakan model.

Ad.(3). Pada saat grur menerangkan, ada kalanya guru perlu mengubah situasi menjadi senyap (diam) sejenak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta perhatian siswa.

Ad.(4). Dalam proses pengajaran terjadi interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan. Untuk meningkatkan hubungan dengan siswa, maka kontak pandang perlu dilakukan selama proses mengajarnya.

Ad.(5). Gerakan badan dan mimik guru hendaknya selalu bervariasi, hal ini disamping menarik perhatian siswa juga dapat diartikan sebagai makud-maksud pesan tertentu. Misalnya guru bisa menganggukkan kepala diwaktu menyetujui jawaban siswa.

---

[48]Drs. J.J. Hasibuan, Dip.Ed, Drs. Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Karya, Bandung, 1988, hal. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ad.(6). Pergantian posisi guru dalam mengajarpun sangat perlu. Perhatian murid akan dapat ditingkatkan melalui tindakan tersebut. Variasi ini dapat dilakukan dengan cara kebelakang, ke kiri, mendekati murid dan sebagainya. Semuanya itu dapat dilakukan dengan maksud-maksud tertentu yang disesuaikan dengan situasi pada waktu itu dan hendaknya dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan.

Selanjutnya, sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya bahwa metode adalah cara guru dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan fasilitas adalah sebagai penunjang pelaksanaan metode dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu, agar tujuan yang telah di rumuskan dapat tercapai maka guru harus menggunakan metode dan fasilitas yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan di sampaikan kepada siswa. Jadi dengan metode dan fasilitas yang sesuai, maka tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Ad.3). Post test.

Post test atau test akhir adalah test yang di berikan pada akhir proses pengajaran. Adapun tujuan test akhir ini adalah untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Dengan melihat perbedaan hasil pre test dan post test, guru akan dapat mengetahui keberhasilan pengajaran. Artinya, bila hasil pre test rendah dan hasil post test tinggi, maka proses pengajaran tersebut berhasil dengan baik. Bila terjadi sebaliknya, berarti proses pengajaran tersebut berhasil dengan baik. Bila terjadi sebaliknya, berarti proses pengajaran tersebut gagal sehingga untuk proses belajar mengajar selanjutnya perlu diadakan revisi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Sedangkan bahan test yang di berikan sama dengan bahan test awal. Jadi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda hanya waktu pelaksanaan dan tujuan dari masing-masing test tersebut.

c. Penilaian.

Setelah proses pengajaran dilaksanakan, selanjutnya suatu hal yang tidak dapat diabaikan adalah penilaian. Penilaian ini merupakan bagian integral dari proses pengajaran. Dengan penilaian akan dapat mengetahui angka keberhasilan siswa sehingga akan memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh semangat dan rajin agar memperoleh hasil yang baik. Juga untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan pengajaran yang telah dilaksanakan serta agar pendidik tidak selalu meletakkan kesalahan terhadap murid-muridnya.

Selanjutnya akan di uraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penilaian. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut :

1). Pengertian penilaian.

Penilaian atau evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah di berikan.[49]

Sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama adalah " suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan agama.[50]

Jadi dapat dikatakan bahwa dengan penilaian akan di ketahui sampai sejauh mana keberhasilan suatu pekerjaan yang telah di laksanakan.

2). Fungsi penilaian.

Menurut Drs. Wayan Nurkancana bahwa fungsi penilaian adalah sebagai berikut :

a). Untuk mengetahui taraf kesiapan dari pada anak-anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.

---

[49]Dra. Zuhairini, *op.cit*, hal. 154.

[50]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah di capai dalam proses pendidikan yang telah di laksanakan.
c). Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru atau kita harus mengulangi kembali bahan-bahan yang telah lampau.
d). Untuk mengetahui bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk anak tersebut.
e). Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat di naikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi ataukah harus mengulang.
f). Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya.
g). Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan kedalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
h). Untuk mengadakan seleksi.
I). Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang di gunakan dalam lapangan pendidikan.[51]

Dari beberapa fungsi yang telah disebutkan di atas, maka dapat di katakan bahwa dengan penilaian guru akan mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh siswa dan memperoleh umpan balik (feed back) untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program pengajaran.

3). Jenis penilaian.

Pelaksanaan penilaian mempunyai manfaat sangat besar. Ada beberapa macam penilaian dalam proses pengajaran. Adapun jenis penilaian tersebut adalah sebagai berikut :

a). Evaluasi formatif yakni evaluasi yang di laksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu unit pelajaran tertentu.

---

[51]Drs. wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal. 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Evaluasi sumatif yakni evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Manfaatnya untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap suatu program pengajaran dalam suatu periode tertentu.

c). Evaluasi diagnostik yakni evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnose. Manfaatnya untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pengajaran atau sebab kesulitan siswa dalam mempelajari sesuatu.

d). Evaluasi penempatan yakni evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa pada suatu program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Evaluasi ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan di sekolah.[52]

Adapun yang terutama menjadi tanggung jawab guru agama adalah bagian pertama dan ke dua, sedang ketiga dan keempat merupakan bagian bimbingan dan penyuluhan. Meskipun demikian guru agama diharapkan tidak mengabaikan kedua bagian terakhir tersebut.

4). Alat penilaian.

Untuk mengadakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar anak, guru dapat mempergunakan alat penilaian. Dari berbagai alat penilaian itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu penilaian dengan test dan penilaian non test.[53]

a). Penilaian dengan test.

Test adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai atau tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat di bandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standart yang ditetapkan.[54]

---

[52]Drs. H. Muhammad Ali, *op.cit*, hal. 114.

[53]Drs. Soetomo, *op.cit*, hal. 247.

[54]Drs. Wayan Nurkancana, *op.cit*, hal 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi diatas, bila dianalisa maka akan diperoleh kesimpulan bahwa test itu berbentuk suatu tugas yang diberikan kepada anak didik untuk dikerjakan dan respon dari anak perlu dinilai.

Bentuk test yang sering digunakan untuk menilai hasil belajar terdiri dari dua bentuk yaitu test subyektif dan tes obyektif.[55]

Ad.(1). Test subyektif atau test uraian adalah test yang membutuhkan jawaban uraian dari anak. Test ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam berfikir yang tinggi, misalnya untuk mengukur kemampuan menjelaskan, menganalisa masalah dan sebagainya.

Ad.(2). Dalam test obyektif membutuhkan jawaban tepat, singkat dan obyektif. Dalam test obyektif anak di tuntut untuk menjawab dengan memilih salah satu alternatif yang disediakan atau beberapa kata saja. Yang termasuk dalam bentuk test obyektif ini adalah test benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, isian dan jawaban singkat.

b). Penilaian non test.

Dalam menilai hasil belajar anak, sikap dan tingkah laku anak, guru dapat menggunakan tehnik non test disamping test. Penilaian non test dapat dilakukan dengan cara : observasi (mengamati), wawancara, studi kasus, skala penilaian, chexk list dan inventori.

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama.

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu " prestasi " dan " belajar ". Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang

---

[55]Drs. Soetomo, *op.cit*, hal. 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda. Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan beberapa pendapat tentang prestasi sebagai berikut :

a. Jl. Pasaribu dan B. Simanjuntak mengemukakan bahwa " Prestasi adalah hasil nyata yang di capai, setelah mengikuti didikan atau latihan tertentu.[56]

b. Mas'ud Khasan Abdul Qohar mengatakan bahwa " Prestasi adalah apa yang telah di capai, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan bekerja ".[57]

c. M. Buchori, M.Ed, lebih lanjut mengatakan " Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang di capai atau hasil yang sebenarnya di capai ".[58]

Tentang belajar, para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda antara lain :

a. Menurut Morgan, " Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman ".[59]

b. Ernest R. Hilgard memberi batasan, sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Soetomo dalam bukunya Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar sebagai berikut :

> Belajar adalah suatu proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan karena mereaksi terhadap suatu keadaan (karena adanya latihan). Perubahan itu tidak disebabkan karena proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (misalnya karena mabuk).[60]

---

[56]Drs. Jl. Pasaribu dan B. Simanjuntak, SH, *Proses Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1980, hal. 115.

[57]Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, Bintang Pelajar, Surabaya, tt, hal. 198.

[58]M. Buchori, M.Ed, *Tehnik-Tehnik Evaluasi Dalam Pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1983, hal. 178.

[59]Drs. Ngalim Purwanto, Mp, *Psikologi Pendidikan*, Cet.V, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 84.

[60]Drs. Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. L.D. Crow dan A. Crow dalam bukunya " Educational Psycology " memberikan definisi yaitu : " Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap ".[61]

d. Menurut pandangan tradisional, belajar hanya menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan ".[62]

e. Menurut pandangan modern " Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[63]

Dengan demikian dari beberapa definisi diatas, maka dapatlah di tarik suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah di capai (kwantitatif dan kwalitattif) setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai akibatnya adalah menimbulkan adanya perubahan tingkah laku yang bersifat relatif menetap dan tahan lama.

Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah prestasi belajar Pendidikan Agama yang meliputi pengembangan pengetahuan keagamaan, pengembangan ketrampilan keagamaan dan perubahan sikap keagamaan yang diperoleh dari proses pengajaran. Jadi, yang dimaksud dengan prestasi belajar Pendidikan Agama adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama atau hasil belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama.

2. Aspek-aspek prestasi belajar Pendidikan Agama.

---

[61]Lester D. Crow,PhD dan Alice Crow, PhD, *Educational Psychology, Psikologi Pendidikan, Jilid I*, Terjemah, Drs. Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal. 321.

[62]Dra. Roestiyah, N.K, *op.cit*, hal. 141.

[63]Drs. H. Abu Ahmadi, *Tehnik Belajar Yang Efektif*, Rineka Cipta, Semarang, 1990, hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar Pendidikan Agama. Dengan demikian proses belajar Pendidikan Agama dapat dikatakan sebagai sesuatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama.

Adapun bentuk perubahan tingkah laku atau hasil belajar yang di harapkan dapat dicapai oleh siswa adalah meliputi 3 aspek, yaitu :

a. Aspek Kognitif (pengetahuan).
b. Aspek Afektif (Sikap).
c. Aspek Psikomotor (ketrampilan).[64]

a. Aspek Kognitif.

Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki akal. Dengan akal manusia akan mampu menelaah berbagai peristiwa, benda dan sebagainya, sehingga dengan demikian akan lebih mudah membawa anak kejenjang pendidikan yang dimaksud.

Pada proses pengembangannya, daya pikir manusia berkembang secara bertahap dan sifatnya dinamis. Dalam perjalanan tumbuh dan berkembangnya daya pikir itu diupayakan melalui proses belajar mengajar, karena dengan melalui proses belajar mengajar akan lebih praktis dalam pencapaiannya.

Aspek kognitif dalam proses belajar mengajar selalu ada. Hal ini dapat di ketahui karena dalam belajar anak didik di harapkan mampu untuk menghafal beberapa konsep teoritis yang di sampaikan oleh guru-guru sebagai pendidik guna menanamkan ilmu dan selanjutnya agar anak didik dapat merealisasikan konsep-konsep teoritis itu dalam bentuk praktek-praktek nyata.

---

[64]Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1986, hal. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa selama dalam proses belajar mengajar menerima mata pelajaran yang bermacam-macam yang kesemuanya perlu dihafal. Guru dapat mengetahui sejauh mana penyerapan anak didik terhadap mata pelajaran yang telah di terimanya yaitu dengan adanya kemampuan anak didik untuk mengulang kembali atas daya hafalnya. Dengan demikian anak didik akan mampu mengenal berbagai macam pengetahuan, benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang pada proses selanjutnya anak didik akan mampu membedakan dan memilih dari berbagai macam yang dikenalnya itu untuk mengambil hal-hal yang bermanfaat dan mempunyai nilai relagi sehingga akan menunjang pembentukan pribadi yang agamis.

> Aspek ini memiliki 6 tingkatan yang bergerak dari yang sederhana sampai yang tinggi dan komplek. Tingkatan kemampuan itu kalau di uraikan adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.[65]

Dalam agama Islam sendiri menganjurkan tentang pentingnya aspek kognitif. Hal ini sesuai dengan firman Alloh surat An Nahl ayat 43 yang berbunyi :

فسئلوا اهل الذكر ان كنتم لا تعلمون .

Artinya : " Tanyakanlah kepada orang-orang yang ahli, apabila kamu tidak mengetahui ".[66]

Dari ayat di atas menunjukkan atau sebagai bukti apabila seseorang belum mengetahui tentang sesuatu maka di harapkan untuk bertanya kepada yang mengetahui. Dengan demikian berarti agama Islam juga memperhatikan tentang pentingnya aspek pengetahuan (kognitif) itu.

---

[65]Sudirman, Na, Tabrani Rusyan, Zaenal Arifin, *Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 54.

[66]Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1984, hal. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aspek Afektif.

Selain keharusan mengembangkan akalnya melalui pengetahuan dan pemahaman terhadap kenyataan dan kebenaran, manusia mengalami proses pengembangan perasaan dan penghayatan agar lebih luas. Untuk pengembangan ini pendidikan Islam memegang peranan yang sangat dominan menuju terbentuknya insan kamil.

Aspek afektif ini meliputi perasaan, nilai, sikap, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Sebagaimana aspek kognitif, aspek ini juga mempunyai klasifikasi dari tingkatan yang sederhana sampai yang kompleks yaitu :

1. Kemauan menerima (receiving).
2. Kemauan menanggapi (responden).
3. Berkeyakinan (valuing).
4. Penerapan karya (organisation).
5. Ketekunan dan ketelitian (characteriztion by a value complex).[67]

Dalam aspek sikap/afektif ini agama Islam juga memperhatikannya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وانك لعلا خلق عظيم . (القلم : ٤)

Artinya : " Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung ".[68]

Dari ayat diatas jelaslah bahwa agama Islam juga menekankan masalah sikap/akhlak. Diharapkan dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki siswa maka akan terwujud sikap yang positif pada diri siswa.

c. Aspek Psikomotor.

Kemampuan gerak langkah atau tindakan dalam kehidupan anak adalah tergantung sejauh mana kemampuan anak dalam bidang pengetahuannya. Dengan kata lain pengetahuan yang dikuasai sebagai landasan untuk menggerakkan dirinya

---

[67]Sudirman, *op.cit*, hal. 56.

[68]Depag RI, *op.cit*, hal. 960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengisi kegiatan sehari-hari, tanpa adanya pengetahuan yang memadai kreatifitas geraknya akan sangat terbatas.

Sehubungan dengan hal itu, maka pendidikan hendaknya memonitor setiap gerak langkah atau tindakan anak untuk selalu meniti pada garis-garis yang telah ditetapkan dalam agama. Seorang guru harus selalu mengukur keberhasilan aspek gerak/tindakan dari konsep-konsep pengetahuan yang telah di berikan, misalnya dengan melaksanakan praktek shalat, sosiodrama yang bertema agama. Yang termasuk dalam kategori aspek psikomotor adalah ketrampilan yang bersifat manual dan motorik. Aspek ini meliputi :

1. Persepsi (perseption).
2. Kesiapan melakukan pekerjaan (set).
3. Mekanisme (mechanism).
4. Respon terbimbing (guided response).
5. Kemahiran (complex overt response).
6. Adaptasi (adaptation).
7. Organisasi (organization).[69]

Agar dapat menumbuhkan siswa yang terampil, agama Islam memberi petunjuk kepada guru agama dalam mengajar, sebagaimana firman Allah surat Al Baqarah ayat 185 yang berbunyi :

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر .

Artinya : " Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran ".[70]

Dari ayat diatas, jelaslah bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa hendaknya yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga materi tersebut akan dapat di terima oleh anak didik dengan mudah.

---

[69]Sudirman, *op.cit*, hal. 57.

[70]Depag RI. *op.cit*, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian hasil belajar yang di lakukan oleh guru pada akhir program pengajaran harus di arahkan secara lengkap pada semua aspek baik aspek kognitif psikomotor maupun afektif yang telah dikuasai siswa setelah mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk program pengajaran yang dimaksud.

Dengan demikian, jelas hasil yang diharapkan dalam proses belajar mengajar agama ialah meliputi ketiga aspek tersebut. Yang dalam pelaksanaannya ketiga aspek tersebut harus di capai, tidak boleh hanya menekankan pada satu aspek saja.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama.

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, maka yang di maksud dengan faktor-faktor di sini juga mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama.

Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu tidak akan lepas dari pengaruh, baik itu pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam diri individu yang mengalaminya. Kegagalan dan keberhasilannya tidak terlepas dari pengaruh tersebut.

Drs. Bimo Walgito mengemukakan bahwa pengaruh tersebut di antaranya adalah :

a. Faktor anak atau individu yang belajar.

b. Faktor lingkungan.

c. Faktor bahan atau materi yang di pelajari.[71]

Oleh Ngalim Purwanto di sebutkan bahwa, secara singkat faktor tersebut meliputi :

a. Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.

---

[71]Drs. Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yokyakarta, 1989. hal. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial.[72]

ad.a. Faktor yang ada pada diri organisme atau faktor individual.

Faktor individu merupakan faktor yang sangat penting. Belajar atau tidaknya anak itu tergantung pada anak itu sendiri. Walaupun faktor-faktor lain telah memenuhi persyaratan tetapi kalau individu tidak mempunyai kemauan untuk belajar, maka proses belajar itu tidak akan terjadi. Individu terbentuk dari psikis dan fisik dan masing-masing tidak dapat di pisahkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu keduanya harus di perhatikan dan dijaga kondisinya dalam proses belajar.

Faktor ini terbagi atas dua bagian :

1). Faktor fisik.

Ini berhubungan erat dengan soal kesehatan fisik anak. Fisik anak harus selalu dalam kondisi baik, karena kalau badan sakit akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Oleh karena itu untuk menjaga kesehatan badan perlu adanya aktifitas fisik di samping menjaga aktifitas lain yang berhubungan dengan fisik, misalnya makan makanan yang bergizi. Sebagaimana di sebutkan dalam buku Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi berikut :

> Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan tidak mudah menerima pelajaran.[73]

2). Faktor psikis.

Memang selain faktor fisik, faktor psikispun juga menentukan sekali dalam keberhasilan proses belajar tiap-tiap individu. Begitu juga dalam diri

---

[72]Drs. M. Ngalim Purwanto, *op.cit*, hal. 102.

[73]Sumadi Suryabrata, BA, MED, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Andi Offset, Yokyakarta, 1983, hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang belajar, maka iapun tidak terlepas dari situasi psikis yang ada dalam dirinya.

Apabila faktor-faktor psikis yang dimiliki anak secara secara keseluruhan dapat terbina dengan baik dan di dukung oleh faktor fisik yang sehat, maka hal ini kemungkinan besar akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, demikian juga sebaliknya.

Apabila salah satu atau bahkan keduanya kurang baik, maka inipun akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Faktor psikis yang berpengaruh terhadap proses belajar, antara lain :

a). Minat.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, bila bahan pelajaran yang di pelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah di katakan dan di simpan dan minat menambah kegiatan belajar. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh The Siang Gie berikut ini :

> Minat selain memungkinkan pemusatan pikiran, juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Keriangan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantu untuk tidak melupakan apa yang dipelajari itu. Belajar dengan perasaan yang gembira akan membuat pelajaran itu sangat berat.[74]

b). Kecerdasan.

Kecerdasan atau intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

---

[74]The Siang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Gajah Mada University Press, Yokyakarta, 1985, hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c). Bakat.

Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dari hasil belajar seseorang. Jika pelajaran yang di pelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

d). Motivasi.

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motifasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Jadi, dalam proses belajar haruslah di perhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motivasi untuk berfikir dan memusatkan pikiran. Dan uraian diatas jelaslah bahwa motivasi yang kuat sangatlah perlu di dalam sehingga akan memperoleh hasil yang baik.

ad.b. faktor yang ada diluar individu/faktor sosial.

Faktor yang berasal dari luar diri individu dapat di bedakan menjadi dua bagian yaitu :

1). Faktor non sosial.

2). Faktor sosial.[75]

ad.1). Faktor non sosial.

Yang di maksud dengan faktor non sosial adalah faktor yang berada di luar diri individu yang berupa lingkungan alami seperti suhu udara, keadaan cuaca dan sebagainya maupun alat-alat pelajaran yang di gunakan seperti buku-buku, alat peraga dan sebagainya. Yang mana

---

[75]Drs. Sumadi Suryabrata, *op.cit*, hal. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor ini sangat berpengaruh dalam proses belajar, misalnya belajar pada suhu udara yang sejuk dan segar hasilnya akan berbeda dengan belajar pada suhu udara yang panas dan pengap. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata berikut ini :

> Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada udara yang segara akan lebih baik hasilnya daripada belajar diudara yang panas dan pengap.[76]

ad.2). Faktor sosial.

Yang dimaksud faktor sosial ialah faktor manusiawi, yaitu hubungan manusia dengan manusia. Yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup dimana anak berada.

Faktor ini antara lain :

a). Lingkungan keluarga.

b). Lingkungan sekolah.

c). Lingkungan masyarakat.[77]

ad.a). Lingkungan keluarga.

Dalam lingkungan keluarga anak mendapat bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya yang ada kaitannya dengan sekolah. Hal ini akan menjadikan murid terdorong berusaha dalam berbagai kegiatan.

Dalam proses pendidikan, keluarga merupakan faktor yang dominan dalam menentukan sukses dan tidaknya belajar. Anak yang hidupnya dalam keluarga yang acuh terhadap sekolah,

---

[76]Drs. Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi, op.cit*, hal. 8.

[77]Drs. H.M. Arifin, Med, *op.cit*, hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin akan menjadi anak yang demikian. Sebaliknya anak yang hidupnya dalam lingkungan terdidik dan sangat memperhatikan pendidikan, maka besar harapan akan menjadi demikian. Drs. H.M. Arifin. Med. mengemukakan :

> Hubungan antara sekolah dan rumah merupakan faktor yang ikut menentukan berhasilnya pendidikan anak dan dalam hubungan antara keduanya mengandung arti saling pengertian dan kerja sama yang baik.[78]

ad.b). Lingkungan Sekolah.

Yaitu lingkungan di sekitar siswa selama siswa tersebut berada disekolah. Lingkungan ini juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Karena sekolah merupakan lembaga yang dibentuk dengan maksud dan tujuan tertentu yaitu untuk pendidikan, tentunya lingkungan siswa disekolah tersebut sudah diatur sedemikian rupa agar siswa menjadi lebih baik dalam suasana belajarnya. Namun jika lingkungan sekolah itu tidak sesuai dengan aturan atau serba tidak sesuai dengan aturan atau serba tidak mendukung proses belajar siswa, maka hal ini juga akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta pencapaian prestasi belajar dalam hal ini tentunya.

Menurut Drs. Slameto dalam bukunya yang berjudul " Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ", mengatakan bahwa :

> Faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran,

---

[78] *Ibid*, hal. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.[79]

(1). Metode mengajar.

Metode mengajar adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar.

> Metode mengajar adalah suatu cara untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada anak didik selama pelajaran berlangsung dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk suatu mata pelajaran.[80]

Penggunaan metode belajar yang kurang tepat dengan jenis bahan pelajaran akan menyulitkan anak didik menyerapnya. Kebosananpun dirasakan anak didik. Situasi yang demikian menjadikan proses interaksi belajar mengajar kurang efektif dan efisien. Sebagian besar perhatian anak didik tidak lagi tercurah untuk memperhatikan keterangan yang guru sampaikan, akibatnya prestasi belajar yang di perolehnya rendah. Oleh karena itu dalam memilih metode mengajar guru harus memperhatikan faktor-faktor antara lain :

(a). Tujuan yang ingin dicapai.
(b). Anak didik.
(c). Pendidik.
(d). Situasi.

---

[79]Drs. Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 66-67.

[80]Drs. Syaiful Bakri Djamarah, *op.cit*, hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e). Fasilitas yang tersedia.[81]

Dengan memperhatikan beberapa faktor sebagaimana tersebut diatas memungkinkan guru mampu memilih metode yang tepat.

Dari uraian di atas jelas bahwa metode mengajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

(2). Kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada senua jenis dan tingkat sekolah. Drs. H. Abu Ahmadi dalam bukunya " Pengantar Kurikulum " memberikan batasan tentang pengertian kurikulum sebagai berikut :

> Sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus di kuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.[82]

Kurikulum di artikan sebagai sejumlah kegiatan yang di berikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan-bahan pelajaran itu. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa bahan pelajaran itu akan mempengaruhi belajar siswa, sehingga kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Demikian pula sebaliknya, kurikulum yang baik juga akan berpengaruh baik terhadap belajar siswa.

---

[81]Drs. Mansyur, dkk, *op.cit*, hal. 60.

[82]Drs. Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*, Cet.VI, Bina Ilmu,Surabaya,1984, hal.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3). Relasi guru dengan siswa.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga di pengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses iru sendiri. Jadi cara belajar siswa juga di pengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Didalam relasi (guru dengan siswa) yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang di berikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Dan sebaliknya jika siswa membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajaran tidak maju.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, juga siswa merasa jauh dari guru maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Jadi relasi guru dengan siswa merupakan faktor yang dominan dalam rangka untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dari uraian di atas jelaslah bahwa relasi guru dengan siswa sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

(4). Relasi siswa dengan siswa.

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing individu tidak nampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenagkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan di asingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Jika ini terjadi, segeralah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar dia dapat diterima kembali kedalam kelompoknya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(5). Disiplin sekolah.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya dan kedisiplinan team BP dalam pelayanannya kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar baik disekolah.

(6). Alat pelajaran.

Alat pelajaran ini erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar di pakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang di berikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Ngalim Purwanto berikut ini :

> Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar di tambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.[83]

Dengan demikian, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu, agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

(7). Waktu sekolah.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang atau sore hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah dan penambahan gedung sekolah yang belum seimbang dengan jumlah, maka banyak siswa yang terpaksa harus sekolah disore hari, hal yang sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana siswa harus beristirahat tetapi terpaksa harus masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya bagi siswa yang belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik.

Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, maka akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lelah

---

[83]Drs. Ngalim Purwanto, *op.cit*, hal. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

(8). Standart pelajaran diatas ukuran.

Banyak diantara pendidik yang mempertahankan wibawanya dengan memberikan pelajaran diatas ukuran standart. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Sehingga apabila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajaran guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar adalah dengan mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal semacam itu tidak boleh terjadi. Sebagaimana pendapat Drs. Slameto bahwa " guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai."[84]

(9). Keadaan gedung.

Dengan jumlah siswa yang luar biasa, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang. Mereka duduk berjejal-jejal dalam setiap kelas. Keadaan yang semacam ini akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

(10). Metode belajar.

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu bimbingan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat, akan efektif pula hasil belajar yang di peroleh oleh siswa. Drs. H. Abu Ahmadi memberi gambaran tentang pedoman umum untuk belajar antara lain :

---

[84]Drs. Slameto, *op.cit*, hal. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a). Belajar dengan teratur dan hemat tenaga.
(b). Disiplin dan hemat.
(c). Pengaturan waktu dan pemeliharaan otak.

(d). Istirahat dan tidur.[85]

Apabila siswa telah berpegang pada pedoman sebagaimana tersebut diatas, kemungkinan besar siswa akan mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

(11). Tugas rumah.

Waktu belajar adalah disekolah, waktu dirumah biarlah di gunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

ad.c). Lingkungan masyarakat.

Dalam lingkungan ini anak dihadapkan dengan berbagai masalah yang beraneka ragam dan komplek dan tak pernah di hadapi sebelumnya. Keadaan masyarakat setempat ikut menentukan pula terhadap berhasil tidaknya proses belajar siswa, karena proses belajar di sekolah akan berhasil apabila mendapat dukungan dari luar (lingkungan masyarakat) baik moril maupun materiil. Dukungan moral dalam arti dukungan dari masyarakat untuk menghindari hal-hal yang menghambat keberhasilan proses belajar. Misalnya kemerosotan moral, segala jenis mass media dan sarana komunikasi yang menyajikan masalah-masalah keingkaran terhadap agama dan sebagainya. Dukungan materiil adalah dukungan masyarakat berupa materi guna kelancaran pelaksanaan pendidikan, misalnya gotong royong membangun sekolah dan sebagainya.

---

[85]Drs. H. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Efektif*, *Op.Cit*, hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eratnya hubungan antara sekolah dan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah dan memberi motivasi terhadap belajar siswa, sehingga siswa pun akan terdorong untuk lebih giat belajar. Sebaliknya apabila lingkungan masyarakat acuh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka di mungkinkan semangat belajar siswa akan menurun.

C. Pengaruh Pengelolaan Program Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam rangkaian pembahasan ini, sebagaimana telah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pengelolaan program belajar mengajar adalah penyelenggaraan rancangan kegiatan agar belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah di rumuskan. Adapun kegiatan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan program dan penilaian. Kegiatan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dalam rangka mancapai tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk lebih jelasnya tentang pengaruh pengelolaan program belajar mengajar terhadap prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam, dibawah ini akan diuraikan secara rinci dari ketiga langkah pengelolaan program belajar mengajar dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, sebagai berikut :

1. Perencanaan.

Pengajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran. Satuan pelajaran merupakan suatu pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perencanaan mengajar pada hakekatnya adalah mengatur dan menetapkan unsur-unsur (komponen) mengajar yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian. Sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Moh. Uzer Usman berikut ini :

> Dalam satu kali proses belajar mengajar, yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan TIK yang akan dicapai. Setelah merumuskan TIK langkah berikutnya ialah menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan metode mengajar yang akan digunakan dan dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik siswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh siswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Langkah yang terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat di jadikan sebagai feed back bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kuantitas belajar siswa.[86]

Dengan perencanaan yang telah di buat oleh guru di harapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Karena perencanaan belajar mengajar dibuat tidak lain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang di laksanakan itu sesuai dengan apa yang di rencanakan. Dan juga perencanaan di buat untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas pengajaran serta meningkatkan hasil belajar.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa " Makin baik perencanaan yang dibuat, makin mudah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga semakin tinggi hasil belajar mengajar yang dicapai ".[87]

---

[86]Drs. Moh. Uzer Usman, *op.cit*, hal. 2.

[87]*Ibid,* hal.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan pengajaran merupakan fase pelaksanaan dari perencanaan yang telah di susun sebelumnya. Seperti telah di uraikan diatas, perencanaan merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu dalam melaksanakan pengajaran ini guru harus berpedoman pada perencanaan yang telah di buat. Penyampaian bahan pelajaran di sesuaikan dengan urutan yang telah di programkan secara sistematis dalam perencanaan pengajaran.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, terlebih dahulu guru harus mengadakan pre test untuk mengetahui kemampuan dan persepsi anak terhadap bahan pelajaran yang akan di sampaikan. Setelah itu guru menyampaikan bahan pelajaran ini guru harus memilih metode dan alat bantu mengajar yang sesuai dengan materi. Karena penggunaan metode dan alat bantu mengajar yang tepat akan membantu pencapaian tujuan yang telah di tetapkan. Kemudian pada bagian akhir pengajaran guru mengadakan post test untuk mengetahui keberhasilan pengajaran yang telah di lakukan.

Bertolak dari uraian diatas, maka dapat di katakan bahwa hubungan antara perencanaan dan pelaksanaan sangat erat, sebagaimana pendapat berikut : " Makin baik perencanan yang dibuat, makin mudah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga semakin tinggi hasil belajar mengajar yang di capai ". [88]

Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan pengajaran yang di lakukan guru akan semakin baik pula hasil belajar yang di capai oleh siswa.

3. Penilaian.

Dalam proses pengajaran perlu di adakan penilaian untuk mengetahui keberhasilan pengajaran yang telah di lakukan guru. Keberhasilan yang di capai berupa prestasi belajar siswa.

---

[88] *Ibid*, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru mempunyai kewajiban untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Dan anak didik mempunyai hak untuk mengetahui hasil-hasil belajar mereka untuk setiap bidang studi atau seluruh nilai rata-rata dalam buku raport mereka, sehingga anak didik dapat mengetahui bidang studi mana yang nilainya masih rendah menurut standart perlu di perbaiki dan mana yang nilainya tinggi perlu di pertahankan atau di tingkatkan pada kesempatan berikutnya.

Guru tentu menyadari bahwa prestasi belajar reinforcement yang dapat memberikan motivasi terhadap anak didik. Disadari atau tidak, prestasi belajar untuk setiap anak didik adalah berbeda. Perbedaan ini adalah wajar, karena anak didik pada hakekatnya berbeda antara satu dengan lainnya.

Dengan mengetahui prestasi belajar, guru dapat mengambil tindakan konstruktif, baik bagi anak didik yang berprestasi belajar tinggi maupun bagi anak didik yang berprestasi belajar rendah.

Dari uraian diatas dapat dipahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang hasil belajar anak setelah mengikuti aktifitas belajar yang di nyatakan sesudah penilaian. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa di lakukan penilaian atas hasil aktifitas belajar siswa. Seperti di kemukakan oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah bahwa " Penilaian adalah sebagai aktifitas dalam menetukan tinggi rendahnya prestasi belajar ".[89]

Jadi, dengan pelaksanaan penilaian yang tepat akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Selanjutnya sebagaimana di kemukakan oleh Moh. Uzer Usman bahwa untuk meningkatkan kualitas pengajaran hendaknya :

> Guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melaksanakannya dalam bentuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Bila guru berhasil melaksanakannya dengan baik, akan tampak perubahan yang

---

[89] *Ibid*, hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti pada siswanya, antara lain timbul sikap positif dalam belajarnya dan prestasi belajarnya meningkat.[90]

Dengan demikian, jelaslah bahwa pengelolaan program belajar mengajar yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Semakin baik pengelolaan program belajar mengajar semakin baik pula prestasi belajar yang di capai oleh siswa.

[90]Drs. Moh. Uzer Usman, *op.cit*, hal. v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id